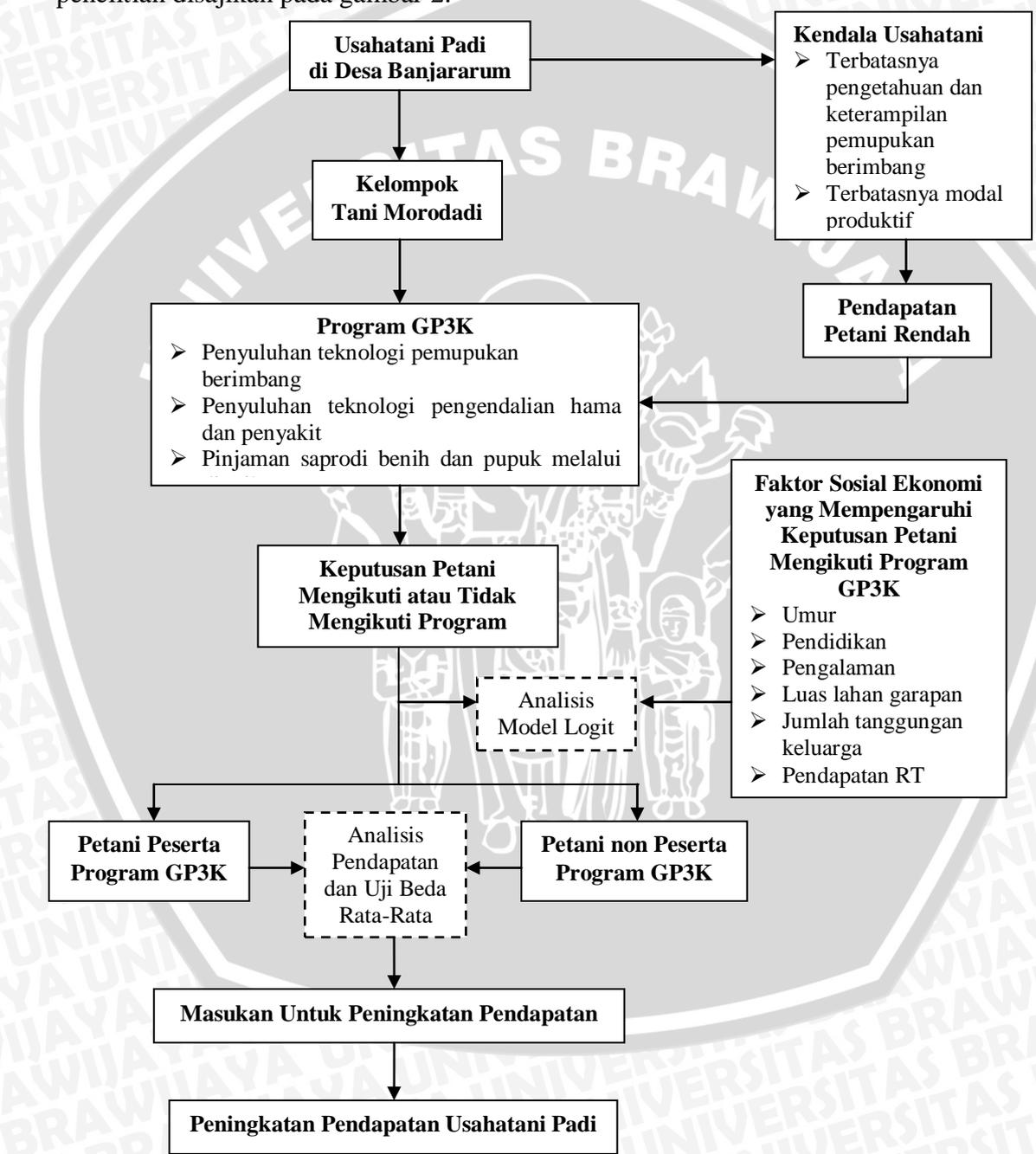


III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Secara skematis kerangka pemikiran penelitian untuk menjawab masalah penelitian disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Peningkatan Pendapatan Usahatani Padi melalui Program GP3K

Desa Banjararum merupakan salah satu desa dikecamatan Singosari yang terletak pada ketinggian \pm 450 meter dari permukaan laut dengan rata-rata curah hujan 1085 mm per tahun. Dengan keadaan umum wilayah yang demikian, sangat cocok untuk berusahatani padi. Padi merupakan komoditas utama di desa tersebut dengan produksi 96 kwintal per dua hektar.

Desa Banjararum terbagi dalam 3 perdukahan dan 1 Gapoktan yang terdiri dari 5 kelompok tani. Data luas baku tanah tiap-tiap kelompok tani di Desa Banjararum tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Data luas baku tanah

No	Nama Kelompok Tani	Luas Penggunaan Lahan (hektar) /kelompok tani		
		Sawah	Tegal	Pekarangan
1	Rahayu Tani	23	17	5
2	Karya Bhakti	20	13	6
3	Morodadi	42	20	4
4	Sejahtera I	-	25	3
5	Sejahtera II	-	15	5
Jumlah		85	90	23

Sumber : Data UPT-Balai Penyuluhan Kecamatan Singosari, 2011

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa lahan sawah yang dimiliki oleh kelompok tani Morodadi paling luas bila dibandingkan dengan luas lahan sawah pada kelompok tani lain, yaitu seluas 42 hektar/kelompok tani.

Penyuluh lapang Desa Banjararum mengemukakan bahwa sampai saat ini, pendapatan usahatani padi yang dilakukan oleh petani di Desa Banjararum masih rendah karena terkendala beberapa permasalahan klasik. Permasalahan tersebut diantaranya adalah sebesar 55% petani di Desa Banjararum belum memiliki pengetahuan dan keterampilan memupuk tanaman padi secara berimbang serta modal produktif (tanah garapan, tanah milik, ternak, alat pertanian, dan modal keuangan) yang dimiliki petani masih terbatas.

Program GP3K yang dijalankan oleh PT Petrokimia Gresik merupakan program BUMN dalam rangka mencapai ketahanan pangan melalui peningkatan produksi padi dengan merumuskan program kawalan budidaya yang meliputi

kawalan aplikasi pemupukan berimbang serta pengendalian hama dan penyakit tanaman, pemberian pinjaman benih dan pupuk melalui distributor, dan pemberian pinjaman biaya budidaya melalui dana kemitraan dan bina lingkungan (PT Petrokimia Gresik, 2011).

Kelompok tani Morodadi adalah kelompok tani di Desa Banjararum yang dipilih oleh PT Petrokimia Gresik untuk mengikuti sosialisasi program GP3K. Pada kegiatan sosialisasi tersebut, petani mendapat penjelasan mengenai pelaksanaan program GP3K yang menitik beratkan pada penggunaan teknologi pemupukan berimbang. Pemupukan berimbang yang dianjurkan oleh PT Petrokimia Gresik adalah perpaduan penggunaan pupuk organik dan pupuk anorganik dengan dosis per hektar tanaman padi menggunakan formula 500 kg Petroganik, 300 kg Phonska dan 200 kg Urea.

Formula tersebut telah terbukti dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui demplot-demplot di seluruh Indonesia. Hasil demplot membuktikan bahwa aplikasi pemupukan berimbang menggunakan pupuk organik dan anorganik mampu meningkatkan produksi padi dari 7 ton gabah kering panen (GKP) menjadi 8 – 8,5 ton gabah kering panen (GKP) perhektar. Jika harga gabah kering panen diperkirakan Rp. 4.100 per kg maka diperkirakan jumlah tambahan pendapatan petani minimal bisa mencapai Rp. 4.016.400 per hektar (PT Petrokimia, 2011).

Kelompok tani Morodadi terdiri dari 69 orang anggota. Dari jumlah tersebut, 48 diantaranya memutuskan menjadi non peserta program GP3K karena mereka beranggapan bahwa teknologi pemupukan lama (tanpa pupuk organik) lebih baik untuk usahatani mereka bila dibandingkan dengan teknologi inovasi pemupukan berimbang. Sedangkan 21 petani padi lainnya memutuskan menjadi peserta program GP3K.

Menurut Soedarmanto (2003), dalam banyak kenyataan sering dijumpai bahwa cepat tidaknya keputusan adopsi inovasi teknologi adalah berbeda satu sama lain. Perbedaan ini bervariasi tergantung dari berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor internal (sosial dan ekonomi) petani itu sendiri. Faktor sosial dan ekonomi mempengaruhi keputusan petani untuk ikut serta dalam program GP3K.

Faktor sosial ekonomi yang digunakan pada penelitian ini diantaranya adalah umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan garapan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan rumah tangga. Menurut Soekartawi (1988), makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi. Petani yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Petani yang telah lama berusahatani akan memiliki banyak pengalaman sehingga tingkat kecemasan terhadap inovasi relative kecil karena petani sudah memahami karakteristik tanaman yang dibudidayakan. Petani yang berusahatani pada lahan terbatas atau sempit agak sulit untuk memutuskan mengadopsi inovasi karena mereka khawatir kalau adopsi inovasi tersebut ternyata gagal. Petani yang memiliki banyak jumlah tanggungan keluarga agak sulit mengubah sikapnya untuk adopsi inovasi karena mereka khawatir jika inovasi itu gagal, petani tidak bisa mencukupi makan anggota keluarganya. Petani yang memiliki pendapatan rendah agak lamban dalam mengadopsi inovasi, sebab sekali adopsi inovasi itu gagal, mereka akan sulit mendapatkan modal usahatani pada musim tanam selanjutnya.

Faktor sosial ekonomi (umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan garapan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan rumah tangga) dianalisis menggunakan model logit untuk mengetahui faktor sosial ekonomi apa saja yang berpengaruh terhadap keputusan petani menjadi peserta program GP3K.

Petani peserta program GP3K yang ada di Desa Banjararum mendapatkan fasilitas kawalan teknologi pemupukan berimbang dan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Selain itu, petani berhak memilih macam fasilitas pendanaan yang akan digunakan untuk berusahatani padi pada satu musim tersebut. Terdapat tiga pilihan pendanaan. Pendanaan usahatani mandiri apabila petani menggunakan modal usaha petani sendiri, pendanaan PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan) apabila petani menggunakan pinjaman modal usaha dari PT Petrokimia Gresik, dan pendanaan distributor apabila petani menggunakan pinjaman saprodi pupuk dan benih dari distributor resmi PT Petrokimia Gresik. Dari ketiga pilihan pendanaan tersebut, semua peserta memilih

fasilitas pendanaan distributor, dimana tiap petani mendapatkan pinjaman saprodi pupuk dan benih dari distributor PT Petrokimia Gresik.

Keberhasilan program GP3K dapat diketahui dari meningkatnya produktivitas lahan karena penggunaan pupuk berimbang. Dengan meningkatnya produktivitas lahan, maka hasil produksi padi juga mengalami peningkatan. Apabila produksi padi pada petani peserta program GP3K lebih besar daripada produksi padi pada petani non peserta program GP3K, maka tambahan hasil produksi padi tersebut menjadi masukan untuk peningkatan pendapatan petani peserta program GP3K. Sehingga akan terjadi peningkatan pendapatan usahatani. Untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani padi pada petani peserta dan petani non peserta program GP3K digunakan analisis pendapatan usahatani. Dan untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani padi peserta program GP3K dengan petani non peserta program GP3K digunakan analisis uji beda rata-rata.

3.2 Hipotesis

Berdasarkan pada tujuan dan kerangka pemikiran yang telah disusun, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Faktor sosial ekonomi (pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan garapan, dan pendapatan rumah tangga) berpengaruh positif terhadap keputusan petani menjadi peserta program GP3K. Faktor sosial ekonomi (umur, jumlah tanggungan keluarga) berpengaruh negatif terhadap keputusan petani menjadi peserta program GP3K.

Dengan hipotesis kerja :

- A. Berpengaruh positif : (a) semakin tinggi pendidikan petani; (b) semakin lama pengalaman berusahatani; (c) semakin luas lahan garapan petani; dan (d) semakin besar pendapatan rumah tangga petani, maka semakin besar kemungkinan petani memutuskan menjadi peserta program GP3K.
- B. Berpengaruh negatif : (a) semakin muda usia petani; (b) semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar kemungkinan petani memutuskan menjadi peserta program GP3K.

2. Pendapatan usahatani padi pada petani peserta program GP3K lebih tinggi dibandingkan petani non peserta program GP3K.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Deskripsi definisi operasional dan pengukuran variabel yang dipertimbangkan dalam penelitian ini:

1. Responden adalah keseluruhan anggota Kelompok Tani Morodadi, Desa Banjararum, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang yang merupakan peserta program GP3K dan non peserta program GP3K.
2. Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi petani mengambil keputusan menjadi peserta program GP3K dalam penelitian ini yaitu umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan garapan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan rumah tangga.
3. Umur petani adalah usia petani yang dihitung sejak kelahiran sampai dengan saat penelitian dilakukan dan dinyatakan dalam satuan tahun.
4. Pendidikan adalah lamanya pendidikan formal yang pernah ditempuh petani dan dinyatakan dalam satuan tahun dengan asumsi bahwa pendidikan SD adalah 6 tahun, SMP adalah 9 tahun, SMA adalah 12 tahun dan perguruan tinggi di atas 12 tahun.
5. Pengalaman usahatani adalah lamanya pengalaman petani berusahatani padi yang dihitung sejak awal berusahatani sampai dengan saat penelitian dilakukan dan dinyatakan dalam satuan tahun.
6. Luas lahan adalah lahan yang diusahakan untuk budidaya padi (baik lahan milik sendiri maupun menyewa) oleh petani dan dinyatakan dalam satuan hektar (ha).
7. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang dinafkahi oleh petani dan dinyatakan dalam satuan orang.
8. Pendapatan rumah tangga adalah selisih antara penerimaan rumah tangga (baik dari kegiatan usahatani maupun diluar usahatani) dengan total pengeluaran rumah tangga dan dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan (Rp/ bln).

9. Usahatani padi yang diteliti adalah kegiatan budidaya yang dilakukan petani responden untuk mengelola sumberdaya pertanian dengan tujuan mendapatkan keuntungan selama musim tanam dibulan Desember tahun 2011 sampai dengan April tahun 2012.
10. Total biaya usahatani adalah semua biaya yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim tanam yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, variabel ini dihitung dengan cara menjumlahkan pengeluaran untuk pembelian input variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah per 1 Hektar per musim tanam (Rp/ 1ha/ musim tanam).
11. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi yang dihasilkan dan dinyatakan dalam satuan rupiah per 1 Hektar per musim tanam (Rp/ 1ha/ musim tanam). Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi pengeluaran untuk variabel sewa lahan, pajak lahan, dan penyusutan peralatan.
12. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi dan dinyatakan dalam satuan rupiah per 1 Hektar per musim tanam (Rp/ 1ha/ musim tanam). Biaya variabel meliputi biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, pengairan, dan transportasi.
13. Produksi padi adalah hasil fisik padi berupa gabah kering panen yang diperoleh dalam satu kali musim tanam dan dinyatakan dalam satuan kilogram per 1 Hektar (kg/ 1ha).
14. Harga jual gabah kering panen adalah harga gabah kering panen yang berlaku di musim panen tersebut dan dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
15. Penerimaan usahatani adalah hasil kali antara harga jual gabah kering panen padi dengan jumlah produksi padi. Dalam hal ini, harga jual gabah kering panen adalah harga yang berlaku di musim panen tersebut. Dinyatakan dalam satuan rupiah per 1 Hektar per musim tanam (Rp/ 1ha/ musim tanam).
16. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani dan dinyatakan dalam satuan rupiah per 1 Hektar per musim tanam (Rp/ 1ha/ musim tanam).

17. Program GP3K adalah program kemitraan yang dijalankan oleh PT Petrokimia Gresik dengan kelompok tani Morodadi di Desa Banjararum.

